

# Analisis Instrumen Diagnosis Kesehatan Evaluasi Program di Lembaga Diklat

Syifa Fauziah

Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [shifa.fauziia@student.upi.edu](mailto:shifa.fauziia@student.upi.edu)

## ABSTRACT - ABSTRAK

Analysis of Health Diagnostic Instrument of Evaluation Program in Training Institute" has participants of 19 heads (Echelon II, III, IV) and 148 staff. The study applies a descriptive study method with a quantitative approach. Forming an evaluation program health instrument in the training institute goes through four stages: previous research studies, test construction, validity tests, and reliability tests. The data collection technique used a questionnaire that was later converted into a Google Form link. The result has proven that the instrument substantiates the measuring tool used to diagnose the health of the evaluation program in the training institute. The instrument of usability testing illustrates that the health evaluation program at the Center for Teacher and Staff Development Science falls under the "Healthy" category, scoring 84.93 as the lowest. Meanwhile, kindergarten and the special center of teacher and staff development scored 88 as the highest, followed by the center of teacher and staff development scoring 86.04. The scores indicate that they are both in the "very healthy" category. The study advances the idea that the three institutes have implemented the evaluation program activities according to the research dimensions: the preparation stage, implementation stage, and reporting stage.

Analisis Instrumen Diagnostik Kesehatan Program Evaluasi di Balai Diklat" ini diikuti oleh 19 orang pimpinan (Eselon II, III, IV) dan 148 staf. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pembentukan instrumen evaluasi program kesehatan di lembaga diklat melalui empat tahapan yaitu kajian penelitian terdahulu, uji konstruksi, uji validitas, dan uji reliabilitas. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang kemudian diubah menjadi link google form. Hasilnya membuktikan bahwa instrumen tersebut memperkuat alat ukur untuk mendiagnosa kesehatan program evaluasi di lembaga pelatihan. Instrumen uji kegunaan menggambarkan program evaluasi kesehatan di PPPPTK IPA termasuk dalam kategori "Sehat" dengan skor terendah 84,93. Sedangkan PPPPTK TK & PLB dengan skor tertinggi 88, disusul PPPPTK BMTI dengan skor 86,04. Skor menunjukkan bahwa keduanya berada di bawah kategori "Sangat Sehat". Kajian tersebut mengemukakan gagasan bahwa ketiga lembaga tersebut telah melaksanakan kegiatan evaluasi program sesuai dengan dimensi penelitian: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

## ARTICLE INFO

### Article History:

Submitted/Received: 8 Jan 2023

First Revised: 2 Feb 2023

Accepted: 20 Mar 2023

First Available online: 23 Mar 2023

Publication Date: 1 Apr 2023

**Keyword:** Health Evaluation Program; Diagnostic Instrument.

**Kata Kunci :** Instrumen Diagnostik; Program Evaluasi Kesehatan.

## **1. PENDAHULUAN**

Salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap kegiatan dalam organisasi adalah evaluasi, apapun jenis kegiatan yang dilaksanakan pasti harus dilakukan evaluasi. Kegiatan evaluasi dalam dunia pendidikan merupakan kumpulan komponen yang integral dalam program pembelajaran di samping rencana pembelajaran (kurikulum), tujuan pembelajaran, bentuk pembelajaran, cara pembelajaran (metode), dan alat pembelajaran (media), serta metode pembelajaran. Adapun tujuan utama dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya (Solichin, 2017).

Dengan adanya evaluasi kegiatan, maka akan diketahui tingkat ketercapaian tujuan dari suatu kegiatan. Karena itu evaluasi terkadang sering disebut sebagai riset mengenai seberapa jauh program dilakukan dan apa saja kekurangannya, sesuai dengan apa yang di paparkan oleh Divayana (2016) bahwa evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Evaluasi juga dilakukan sebagai bentuk kegiatan dalam membantu pembuatan keputusan, seperti uraian yang disampaikan oleh Nurman (2016) yang mengatakan bahwa evaluasi program merupakan proses deskripsi, pengumpulan data dan penyampaian informasi kepada pengambil keputusan yang akan dipakai untuk pertimbangan apakah program perlu diperbaiki, dihentikan atau diteruskan”.

Dalam konteks penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan, evaluasi merupakan bagian yang harus ada dalam program tersebut. Keberadaan evaluasi program secara konsep terintegrasi dengan evaluasi pendidikan pada umumnya. Hal ini dapat diartikan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar yang lokasinya di kelas dengan guru sebagai aktor utama bersama para peserta didik. Karena itu setiap lembaga pendidikan, seperti halnya sekolah ataupun lembaga pendidikan dan pelatihan (Diklat) sudah seharusnya mengadakan evaluasi rutin di setiap program yang dilaksanakannya. Nilai atau manfaat dari suatu praktik pendidikan didasarkan pada hasil pengukuran dan/atau pengumpulan data dengan menggunakan standar atau kriteria yang telah ditentukan secara absolut atau relatif. Secara umum penelitian evaluatif diperlukan untuk merancang, menyempurnakan dan menguji pelaksanaan suatu praktik pendidikan. Dalam suatu rencana

atau program pendidikan, diperlukan data hasil evaluasi tentang program atau kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan sebelumnya, kemudian dapat disesuaikan kembali dengan kondisi yang ada serta tuntutan dan kebutuhan bagi program baru yang akan dipakai kemudian (Toriqularif, 2019)

Evaluasi yang dimaksud bukan hanya sekedar penilaian, tetapi evaluasi program secara menyeluruh. Seperti yang disebutkan oleh Aryanti (2016), bahwa setelah berakhir program pendidikan dan pelatihan sebaiknya dilakukan evaluasi. Nuraisyah (2017) mengatakan bahwa evaluasi ini mencakup dua hal yaitu: a) evaluasi terhadap proses pelatihan meliputi: organisasi penyelenggara, dan penyampaian materi pelatihan; b) evaluasi terhadap hasil, yang mencakup evaluasi sejauh mana materi yang disampaikan dapat dikuasai dan dimengerti oleh peserta pelatihan. Evaluasi tersebut berguna untuk menentukan apakah program layak diteruskan, direvisi atau menghentikan program karena dianggap sudah tidak bermanfaat. Evaluasi juga akan mengukur ketercapaian setiap program yang sudah dilaksanakan. Dalam kegiatan evaluasi diperlukan alat atau teknik penilaian, sehingga pelaksanaannya akan lebih terarah (Idrus, 2019).

Dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh PPPPTK IPA, tentu tidak dapat terlepas dari proses manajemen. Proses manajemen dimulai dari perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan, hingga pemantauan yang didalamnya terdapat proses penilaian dan pengukuran atau biasa disebut sebagai proses evaluasi. Seperti yang dikemukakan Yusuf dan Ridwan (2018) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pemantauan/ Pengawasan).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 16 Tahun 2015 Bab 1 Pasal 3 disebutkan juga bahwa salah satu fungsi PPPPTK adalah “menyelenggarakan evaluasi program dan fasilitasi peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan”. Oleh karena itu, untuk melaksanakan suatu program dari Kemendikbud itu sendiri dalam hal meningkatkan kompetensi dan keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan, evaluasi program sangat penting untuk dilaksanakan sebagaimana yang tercantum pada peraturan yang telah disebutkan di atas karena pada dasarnya data hasil dari evaluasi yang dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan suatu keputusan akan perbaikan di masa mendatang.

Mengacu kepada penjelasan sebelumnya bahwa PPPPTK IPA mempunyai berbagai program yang harus dilaksanakan sebagaimana peranan dan fungsinya sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Kemendikbud. Maka PPPPTK IPA harus melaksanakan program pemberian (*given*) dari Kemendikbud termasuk evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari program tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan yang dilakukan oleh penulis selama melaksanakan Internship Manajemen Pendidikan (IMP), dalam pelaporan hasil evaluasi masih terdapat beberapa kendala seperti kurang lengkapnya dokumen pelaporan hasil pendidikan dan pelatihan dalam kegiatan Monitoring dan Evaluasi PKP Berbasis Zonasi misalnya, masih ditemukannya berkas seperti desain belajar atau penilaian Guru Inti yang tidak dilampirkan sehingga menyebabkan hasil evaluasi menjadi bias artinya ada beberapa sub kategori evaluasi yang tidak dapat terukur untuk dinilai padahal setiap sub kategori yang dijadikan sebagai poin evaluasi harus dilaporkan untuk selanjutnya dilakukan perbaikan atau pengembangan. Kemudian penulis masih menemukan adanya peserta yang tidak lulus dalam setiap program kegiatan yang dilakukan, padahal evaluasi kegiatan untuk meningkatkan program selalu dilakukan. Hal itu berarti menunjukkan masih adanya kekurangan dalam melakukan evaluasi program sehingga dapat dikatakan adanya penyakit organisasi atau ketidak sehatannya evaluasi program yang ada.

Melihat kondisi di atas, menunjukkan perlunya di buat suatu alat/instrumen terstandar yang digunakan untuk mendeteksi atau mengukur tingkat kesehatan evaluasi program diklat. Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk menindaklanjuti hasil penelitian terdahulu, khususnya dalam mengembangkan kesehatan evaluasi program pendidikan dan pelatihan (Diklat). Keluaran dari penelitian ini adalah dihasilkannya sebuah instrument untuk mendiagnosis penyakit evaluasi program pendidikan dan pelatihan (Diklat).

Pada tahun 2019, pengkajian mengenai kesehatan evaluasi program kerja sekolah telah dilakukan dan telah menghasilkan Instrumen Diagnosis Kesehatan Evaluasi Program Kerja Sekolah (Suryadi dkk, 2021). Oleh sebab itu, untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh pengelola pendidikan dan pelatihan dalam manajemen pendidikan dan pelatihan, perlu dibuat instrumen untuk mendeteksi kesehatan manajemen pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian pada bidang persekolahan yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya (2018-2019) bahwasanya hasil penelitian tahun ke-1 telah menghasilkan pengetahuan mengenai "Struktur Pengetahuan

Patologi Manajemen Sekolah” sebagai bagian dari patologi organisasi pendidikan. Sedangkan, hasil penelitian tahun ke-2 telah menghasilkan “Instrumen Diagnosa Kesehatan Manajemen Sekolah”, termasuk instrument diagnosis kesehatan evaluasi program kerja sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini merupakan salah satu tindak lanjut dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triatna, Sudarsyah, dan Suryadi pada tahun 2019, khususnya pada tema kesehatan evaluasi program diklat. Evaluasi program diklat merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam keberhasilan organisasi mencapai tujuan organisasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, evaluasi mempunyai peranan penting untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu program yang ditunjukkan oleh data atau informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan atau pengembangan dimasa depan.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif ini menurut Agustin (2016) adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan (*to describe*), menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Menurut Zellatifanny (2018) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menjelaskan penyebab fenomena sosial melalui pengukuran objektif dan analisis numerikal.

Dalam penelitian ini, populasi yang akan diambil adalah Kepala dan Staff yang berjumlah 278 orang yang terdiri 28 kepala dan 250 staff dari PPPPTK IPA, PPPPTK TK&PLB, dan PPPPTK BMTI. Berdasarkan populasi yang telah dijabarkan di atas, maka teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin atau Taro Yamane (Imron, 2017). Berikut rumus Slovin tersebut.

$$n = \frac{N}{N \times d^2 + 1}$$

Sehingga di dapatkan hasil 165 orang responden. Instrumen penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Kuesioner (angket)

Menurut Frasandy dan Anggraini (2021) instrumen penelitian/ pengumpul data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dipermudah olehnya. Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur.

### 2. Teknik Pengukuran Variabel

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu: 1) Ya, Semuanya, 2) Ya, Sebagiannya, 3) Tidak, 4) Tidak Tahu. Penggunaan skala Likert ini berdasarkan pendapat Khosyi'in (2021) menyebutkan bahwa "skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial".

### 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Penyusunan kisi-kisi instrumen ini berdasarkan dimensi dan indikator yang dijabarkan dalam bentuk item-item pernyataan atau pertanyaan sebagai instrumen penelitian. Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah:

- 1) Seleksi data Sebagai langkah awal dalam analisis data penelitian, data yang telah terkumpul dari responden kemudian diseleksi untuk meyakinkan bahwa data yang terkumpul sudah layak untuk diolah lebih lanjut.
- 2) Menghitung Kecenderungan Umum Skor Variabel X menggunakan Teknik *Weight Means Score* (WMS)

Setelah memperoleh data ordinal pada masing-masing variabel melalui klarifikasi yang dilakukan sebelumnya. Kemudian skor mentah tersebut dihitung kecenderungan umumnya menggunakan teknik *Weight Means Score* (WMS) untuk menentukan kedudukan setiap item dan menggambarkan keadaan tingkat kesesuaian dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditentukan dari variabel. Adapun rumus *Weight Means Score* (WMS) adalah sebagai berikut :

$$x = \frac{x}{n}$$

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

#### Instrumen Diagnosis Kesehatan Evaluasi Program di Lembaga Diklat

Pembuatan instrumen diagnosis kesehatan evaluasi program diklat digunakan untuk mengukur persepsi mengenai konsep kesehatan evaluasi program di lembaga diklat dengan mengadopsi teori kesehatan evaluasi program dari Asriningrum (2019). Adapun dimensi dan indikator yang terdapat di dalam instrumen ini, merupakan hasil pengkonversian dari penelitian kesehatan evaluasi program sekolah (Puspitasari, 2019). Kemudian disesuaikan dengan kondisi evaluasi program yang ada di lembaga diklat. Instrumen ini melewati 4 tahapan, yakni uji konstruk dengan judgement expert, uji konstruk dengan responden, uji validitas dan uji reabilitas.

Uji konstruk dengan dosen ahli ini dilakukan dengan Drs. Sururi, M.Pd dan Elin Rosalin, M.Pd yang kemudian menghasilkan dua instrumen, yakni instrumen untuk kepala dan staff dengan masing-masing memiliki 20 indikator dan 24 item pernyataan. Uji konstruk kemudian dilanjutkan ke tahap selanjutnya yakni uji konstruk dengan responden. Ini dilakukan untuk mengukur item mana yang tidak dapat dipahami responden dengan menambahkan alternatif jawaban pada instrumen yang diberikan yakni, alternatif jawaban "Tidak Paham" dengan skor 0. Ini dimaksudkan untuk menilai sejauh mana item dapat dipahami oleh responden dengan ketepatan sebanyak 7%. Dan ditemukan 6 item yang memiliki skor 0, namun masih dalam rentang.

Uji validitas dilakukan peneliti menggunakan *Microsoft Excel* 2016. Dan ditemukan bahwa  $r$  hitung dari instrumen ini lebih besar dari  $r$  tabel yaitu 0,1277. Dasar pengambilan keputusan valid atau tidaknya item pernyataan ini diadopsi dari pernyataan Sugiyono (2011:126) Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka item pertanyaan dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach*, Sugiono (2020) mengungkapkan bahwa "Mencari reliabilitas internal yaitu dengan menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran". Dalam perhitungan ini peneliti menggunakan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 24 for windows dan menunjukkan hasil *cronbach's alpha* adalah 0,932, lebih dari 0,60. Itu berarti 24 item dari instrumen yang telah di uji memiliki interpretasi yang kuat dan dapat dinyatakan reliabel.

#### Gambaran Kesehatan Evaluasi Program di Lembaga Diklat

Dengan menggunakan perhitungan Wight Mean Score, penulis mendapatkan rata-rata skor kecenderungan umum di setiap PPPPTK untuk masing-masing dimensi evaluasi

program. Yaitu dimensi perencanaan (*Input*) evaluasi, dimensi pelaksanaan (proses) evaluasi, dan dimensi pelaporan (hasil) evaluasi. Untuk keseluruhan dimensi skor rata rata dari PPPPTK IPA adalah 84,93 lalu PPPPTK TK&PLB dengan skor rata rata 88, terakhir PPPPTK BMTI dengan skor rata-rata 86,04.

#### **Tindak Lanjut Hasil Instrumen Diagnosis Kesehatan Evaluasi Program di Lembaga Diklat**

Dari hasil temuan yang dilakukan penulis dengan menyebarkan instrumen pada 3 instansi diklat, yakni PPPPTK IPA, PPPPTK TK&PLB, dan PPPPTK BMTI. Dapat ditinjau bahwa instrumen diagnosis kesehatan evaluasi program ini sudah dapat menunjukkan gambaran evaluasi program pada tiap PPPPTK. Ini menunjukkan bahwa instrumen dapat mengukur berjalannya fungsi evaluasi program yang dilakukan oleh masing-masing PPPPTK. Jadi tindak lanjut dari hasil instrumen diagnosis kesehatan evaluasi program ini adalah mengadakan sosialisasi instrumen pada tiap lembaga diklat oleh tim dosen payung penelitian. Dengan adanya sosialisasi instrumen ini dapat membangun kerja sama antara pembuat instrumen dengan pihak pengguna instrumen nantinya, yakni stakeholder dari lembaga diklat. Selain mengadakan sosialisasi instrumen, tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah mengadakan pengembangan instrumen dengan memadukannya dengan IPTEK yang ada, yaitu dengan membuat aplikasi instrumen diagnosis kesehatan evaluasi program. Sehingga instrumen diagnosis ini nantinya dapat di akses dengan mudah seiring dengan perkembangan zaman.

Untuk tindak lanjut hasil diagnosis kesehatan evaluasi program di PPPPTK IPA, PPPPTK TK&PLB, dan PPPPTK BMTI adalah, lembaga dengan evaluasi programnya berada pada kategori sehat dan sangat sehat perlu melakukan pemeliharaan. Pemeliharaan yang dimaksud ialah meningkatkan kondisi keberfungsian aspek aspek yang menjadi tolak ukur dimensi, sehingga kondisi kesehatan yang selalu stabil. Selain itu, upaya dilakukannya kontrol untuk menjaga aspek yang sudah sangat sehat serta meningkatkan aspek yang masih sehat.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Instrumen kesehatan evaluasi program di lembaga diklat telah melewati tahap uji konstruk, uji validitas, dan uji reliabilitas serta sudah dapat mengukur tingkat kesehatan fungsi evaluasi program di lembaga diklat. Instrumen diagnosis kesehatan evaluasi program diklat dibuat untuk membantu praktisi pendidikan dalam menilai manajemen diklat dalam fungsi evaluasi program, sehingga memudahkan untuk meninjau dan mengukur sejauh mana pelaksanaan evaluasi program di lembaga diklat.



Instrumen kesehatan evaluasi program sudah dapat menggambarkan kesehatan evaluasi program di PPPPTK IPA, PPPPTK TK&PLB, dan PPPPTK BMTI dan menunjukkan ketiganya dalam kategori sehat. Sehingga tindak lanjut dari hasil instrumen ini adalah mengadakan sosialisasi antara dosen payung penelitian dengan pihak lembaga, serta pembuatan aplikasi untuk instrumen ini

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. D. (2016). Kemampuan penalaran matematika mahasiswa melalui pendekatan problem solving. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 179-188.
- Aryanti, T., Supriyono, S., & Ishaq, I. (2018). Evaluasi program pendidikan dan pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1-13.
- Asriningrum, S. (2019). Korelasi antara niat, dukungan sosial, informasi kesehatan, otonomi pribadi, situasi untuk bertindak dalam merubah perilaku perawat memilah limbah medis di RS Al Islam Bandung. *Jurnal Teras Kesehatan*, 1(2), 99-113.
- Divayana, D. G. H., & Sugiharni, G. A. D. (2016). Evaluasi program sertifikasi komputer pada universitas teknologi indonesia menggunakan model cse-ucla. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 158-165.
- Frasandy, R. N., & Anggaraini, S. (2021). Hubungan penggunaan media nyata dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 43-54.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920-935.
- Imron, H. A. (2017). Peran sampling dan distribusi data dalam penelitian komunikasi pendekatan kuantitatif. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 21(1), 111-126.
- Khosyil'in, A. (2021). Peran kepemimpinan kepala sekolah, pengambilan keputusan, dan budaya organisasi terhadap disiplin kerja. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(1), 45-55.
- Nurasyah, H. (2017). Pengaruh diklat (pendidikan dan pelatihan) terhadap prestasi kerja karyawan di Bank BPR Rokan Hulu. *Cano Ekonomos*, 6(1), 71-82.
- Nurman, M. (2016). Evaluasi program pendidikan: "Pendekatan evaluasi program berorientasi tujuan (*Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler*)". *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 15(2), 203-212.
- Puspitasari, P. R. (2017). Evaluasi pelatihan pendidikan holistik berbasis karakter pada guru TK

(evaluasi program model krikpatrik di Indonesia Heritage Foundation 2014). *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 1(1), 62-71.

Solichin, M. (2017). Analisis daya beda soal, taraf kesukaran, validitas butir tes, interpretasi hasil tes dan validitas ramalan dalam evaluasi pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 2(2), 192-213.

Sugiono, S., Noerdjanah, N., dan Wahyu, A. (2020). Uji validitas dan reliabilitas alat ukur SG posture evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55-61.

Suryadi, S., Sururi, S., dan Sudarsyah, A. (2021). Penyehatan manajemen sekolah untuk mengoptimalkan pencapaian mutu SMP di Kabupaten Purwakarta. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(3), 552-559.

Toriqularif, M. (2019). Penelitian evaluasi pendidikan. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 66-76.

Yusuf, B., dan Ridwan, H. (2018). Manajemen komunikasi dalam pengelolaan informasi pembangunan daerah (pada biro humas dan PDE sekretariat daerah Propinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 4(1), 50-64.

Zellatifanny, C. M., dan Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.